

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada CV Sakatama Jaya Tanjungpinang dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Pesanan Pada CV. Sakatama Jaya Tanjung Pinang”. Hasilnya pada bulan januari 2014 sebesar Rp. 40.504.000, untuk penentuan dengan harga pokok dengan menggunakan metode *full costing* dan harga pokok pesanan dari 10 produk yang dihasilkan sebesar Rp. 36.434.000. Sementara untuk metode *variabel costing* Harga pokok produksi untuk bulan januari 2014 sebesar Rp. 40.504.000, serta harga pokok produk sebesar Rp. 34.999.809 dari 10 produk pesan pada bulan januari 2014. (Wan Davi Harmidi, 2015).

Penelitian juga dilakukan untuk penentuan harga pokok produksi berdasarkan *job order costing method* dengan menggunakan *full costing*. Judul penelitian ini adalah Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan untuk Efisiensi Biaya Produk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pintu lipat *stainless* yang telah di analisis usaha Kana Jaya masih mendapatkan keuntungan, tetapi harga jual lebih besar dibandingkan dengan hasil analisis. Hasil analisis dapat menekan harga jual yang diberikan kepada pemesan. Total perhitungan harga jual menurut perusahaan adalah Rp 43.630.500 dengan harga pokok produksi sebesar Rp.37.612.500. Dari analisis harga jual lebih kecil Rp.43.064.480,76 dengan selisih Rp. 565.019,24 dan harga pokok produksi lebih besar Rp. 38.331.955,18 dengan selisih Rp. 719.455,18.(Ainur,2013)

Penelitian lain yang dilakukan untuk penentuan harga pokok produksi pesanan dengan menggunakan pendekatan *full costing*. Judul penelitian ini adalah



Penentuan Harga Pokok Pesanan Pada Perusahaan Fortuna Meubel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok pesanan yang disebabkan karena adanya perbedaan perhitungan pembebanan biaya produksi terhadap produk pesanan, dimana besarnya pembebanan biaya *overhead* pabrik produk pesanan Sofa Ganesa berdasarkan hasil analisis adalah 1.091.327,00 yaitu lebih rendah Rp. 1.766.173,00 dari perhitungan perusahaan Rp. 2.857.500,00. (Fachmi,2013).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasi mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut.(Pura,2013:4). Sedangkan menurut S. Munawir (2012:5), Akuntansi adalah seni daripada pencatatan penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dan kejadian-kejadian yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

2.2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.(Mulyadi,2009:7). Sedangkan Dunia dan Abdullah (2012:4) menyatakan bahwa, Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*,

yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

2.2.3 Pengertian Biaya

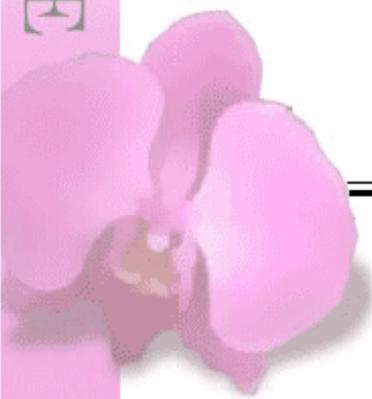
Biaya Sedangkan menurut Rudianto (2008:25) biaya adalah pengorbanan ekonomis untuk memperoleh barang atau jasa, dimana manfaat dari barang atau jasa tersebut dinikmati dalam waktu lebih dari satu tahun (jangka panjang). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012:47) biaya adalah kas atau nilai serta kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Jadi kesimpulan biaya jika dilihat dari definisi ahli yaitu pengorbanan ekonomis berupa kas untuk memperoleh barang atau jasa yang mampu memberi manfaat saat ini maupun dimasa mendatang. Menurut Supriyono (2011:14) biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

2.2.3.1 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2009) Biaya dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu:

- 1.) Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:
 - a) Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.,

- b) Biaya Pemasaran, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
 - c) Biaya Administrasi dan Umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.
- 2.) Menurut objek Pengeluaran, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “biaya telepon”.
- 3.) Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai. Ada 2 golongan biaya, yaitu:
- a) Biaya Langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b) Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*), biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.
- 4.) Menurut Perilaku dalam kaitannya dengan Volume Kegiatan, biaya dibagi menjadi 4, yaitu:
- a) Biaya Tetap (*fixed cost*), biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya; gaji direktur produksi.
 - b) Biaya Variabel (*variable cost*), biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - c) Biaya Semi Variabel, biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, contoh; biaya listrik yang digunakan.



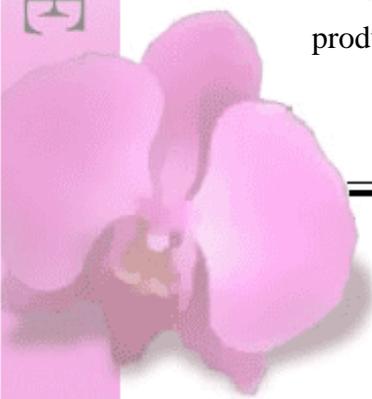
- d) Biaya Semi *Fixed*, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- 5.) Menurut Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu:
- a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*), yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
 - b) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*), pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

2.2.4 Harga Pokok Produksi

Horngren (2008:45) menjelaskan harga pokok produksi (cost of goods manufactured) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Carter (2009:40) menyatakan bahwa harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. (Bustami dan nurlela,2013). Jadi harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli yang terdiri dari 3 elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

2.2.4.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2007: 39) mengidentifikasi manfaat dari informasi harga pokok produksi yaitu:



1) Menentukan harga jual produk .

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

2) Memantau realisasi biaya produksi .

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3) Menghitung laba rugi periodik

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periodik tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan biaya produksi tiap periode.

2.2.4.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi dikelompokkan menjadi tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

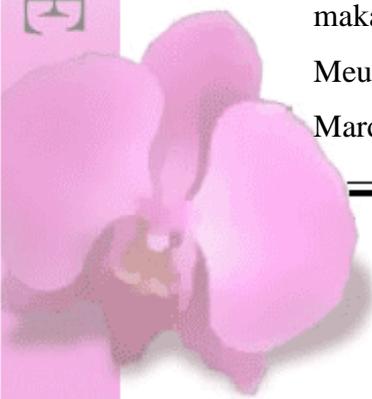
a) Biaya Bahan Baku

Menurut Bloucher (2011: 106) Biaya Bahan baku langsung adalah biaya yang secara mudah dan ekonomis dapat ditelusuri langsung ketempat penampungan biaya atau objek biaya, sedangkan menurut Mulyadi (2015:275) adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Sedangkan menurut Slamet (2007:65) bahan baku merupakan bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Menurut Bloucher (2011: 106) Biaya langsung adalah biaya yang secara mudah dan ekonomis dapat ditelusuri langsung ketempat penampungan biaya atau objek biaya,

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:12) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai. Sedangkan Biaya tenaga kerja menurut Mulyadi (2015:319) tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk..

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa pula ditelusuri dengan mudah tanpa memakan banyak biaya. Dari pengertian tersebut maka yang termasuk biaya tenaga kerja langsung pada UD. Mardi Jaya Meubel adalah karyawan bagian produksi. Balasjasa yang diberikan UD. Mardi Jaya Meubel kepada karyawan bagian produksi adalah berupa upah.



UD. Mardi Jaya Meubel menggolongkan tenaga kerjanya menjadi dua kelompok, seperti berikut:

1. Tenaga kerja harian, yaitu tenaga kerja yang mendapat upah atas dasar jam kerja harian.
 2. Tenaga kerja borongan, yaitu tenaga kerja yang mendapatkan upah atas dasar jumlah produk yang dihasilkan.
- c) Biaya *overhead* pabrik (BOP).

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam pemilihan maupun penentuan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan tepat. Karena ketepatan penentuan dasar pembebanan tarif biaya *overhead* pabrik menentukan ketepatan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2015) Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

1) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas, laboratorium, dan aktive tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja langsung ini terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

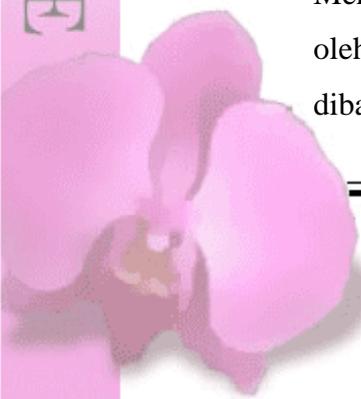
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2.2.4.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17) Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi



massa. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan metode kos pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Maka UD. Mardi jaya meubel merupakan perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan.

2.2.4.4 Metode Penentuan Harga pokok produk pesanan

Menurut Siregar,dkk (2013:46) Dalam penentuan biaya pesanan, biaya produksi diakumulasi per pesanan dan dilakukan sejak pesanan mulai dikerjakan sampai pesanan selesai dikerjakan. Dalam penentuan biaya pesanan, ketiga elemen biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik diakumulasi untuk setiap pesanan.

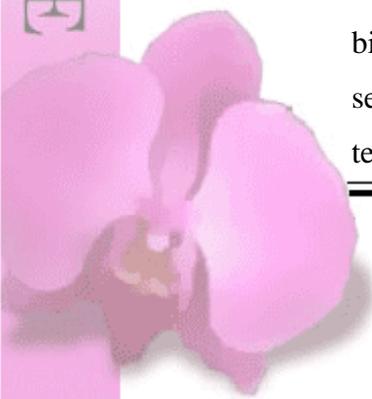
2.2.4.5 Perhitungan dan Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Siregar,dkk (2013:419), saat menghitung tarif biaya *overhead* pabrik, langkah awalnya adalah menentukan level aktivitas srbagai dasar dalam menghitung anggaran biaya *overhead* pabrik. Langkah berikutnya adalah menghitung anggaran biaya *overhead* pabrik pada level aktivitas yang telah ditentukan tersebut. Setelah itu, menghitung tarif dengan cara membagi anggaran biaya dengan dasar pembebannannya.

Menurut Mulyadi (2015:197) dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada 3 macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Tiga macam kapasitas tersebut antara lain:



- a. Kapasitas teoretis merupakan kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoretis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan *intern* perusahaan.
 - b. Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
 - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

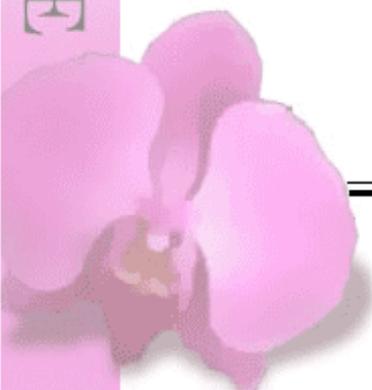
(a) Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif Biaya } \textit{overhead} \text{ Pabrik Per Satuan}$$

(b) Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.



Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

= Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai

(c) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

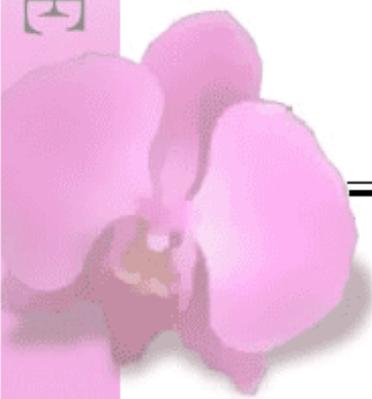
= Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya tenaga kerja langsung

(d) Jam Tenaga Kerja Langsung,

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Jadi apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

= Tarif biaya *overhead* per jam tenaga kerja langsung



(e) Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai. Untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ per jam mesin}$$

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

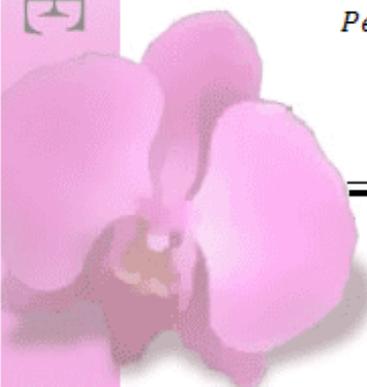
2.2.5 Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:261), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{hargaperolehan} - \text{nilaisisa}}{\text{Taksiranumurekonomisaset}}$$



2. Metode jam jasa (*Service hour method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran jam pemakaian total}}$$

3. Metode hasil produksi (*Productive output method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut.

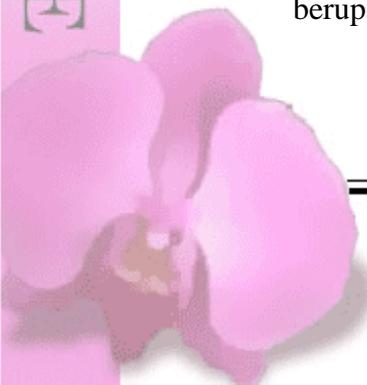
$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode beban menurun (*reducing charge method*)

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{Bobot tahun bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

2.2.6 Biaya Bersama

Biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang disebut sebagai produk bersama. Produk bersama (*joint product*) adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses bersama. Dari suatu proses bersama akan dihasilkan beberapa produk berupa produk utama dan produk sampingan. (Siregar,dkk:2013)



Menurut Mulyadi (2012:336) Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode antara lain:

1. Metode nilai jual relatif

Pada metode ini harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.

2. Metode satuan fisik

Pada metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

3. Metode rata-rata biaya per satuan

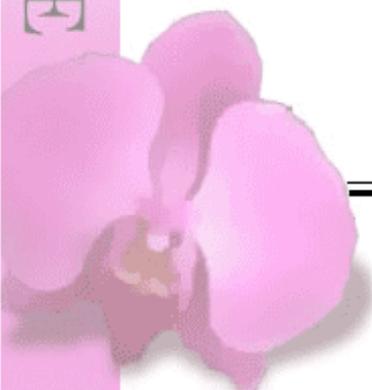
Pada metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama.

4. Metode rata-rata tertimbang

Pada metode ini kuantitas produksi dikalikan dengan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai.

2.2.7 Harga pokok Pesanan

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:60) Harga pokok pesanan merupakan salah satu metode atau salah satu cara mengakumulasi biaya yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Dimana dalam metode, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan kontrak.



2.2.6.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. (Mulyadi,2015:39)

2.2.6.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Mulyadi (2015:17) menjelaskan metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.

2.2.6.3 Metode Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah



dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).(Mulyadi,2015)

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan judul yang telah disampaikan dari penulisan skripsi ini yaitu, Analisis Penentuan Harga Pokok Pesanan Pada UD. Mardi Jaya Pasuruan, maka dibutuhkan suatu kerangka pikir untuk menggambarkan alur pemikiran penelitian yang akan dijelaskan pada gambar berikut ini:

Gambar 1 Kerangka Pikir

